

## BAB II

### BIOGRAFI TJUT NJA' DIN

#### A. Geneologi

Tjut Nja' Din lahir pada tahun 1848<sup>1</sup>, tepatnya di kampung Lampadang wilayah VI Mukim, Aceh<sup>2</sup>. Lampadang kampung tempat kelahiran Tjut Nja' Din, luasnya kira-kira 10 ha. Kampung ini termasuk wilayah VI Mukim dengan ibukotanya Paukan Bada. Wilayah VI Mukim terletak di Pantai Bagian Utara bagian Barat Aceh Besar. Di bagian Utara wilayah ini berbatasan dengan laut dan terdapat Uleele sebagai pelabuhannya. Antara tanjung dan Uleele terdapat sebuah danau yang tenang dan dapat dipakai untuk berlabuh perahu dan kapal. Di bagian Timur wilayah ini, yaitu berbatasan dengan Meuraksa terdapat kampung Bitae dan Lamjannu. Di bagian Selatan dan Barat daerah ini dipagari oleh pegunungan Ngalau Ngarai Beradin. Di bagian pantainya terdapat kampung Lamtengah, tempat kelahiran penyair Aceh yang terkenal dengan Dul Karim (Abdul Karim). Di kampung Lampagar terdapat makam Sultan Sulaiman dan Lamtah yang dihancurkan oleh serangan Belanda dalam tahun 1875.

<sup>1</sup>Drs. Moh. Samsul Hidayat, Buku Pintar Pengetahuan Umum, Duta Graha Pustaka, Surabaya, 1993, hal.124.

<sup>2</sup>Kowani, Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hal 32.

Di bagian Selatan Paukan Bada disamping Cut Cako terdapat Ngalau Ngarai Beradin, sebuah tempat yang strategis dan menjadi tempat bertahan pejuang Aceh dan kemudian kampung Lampisang tempat Tjut Nja' Din dan Teuku Umar membangun rumah tangga setelah kembali dari pengungsian.<sup>3</sup>

Tjut Nja' Din adalah putri Uleebalang VI Mukim bernama Nanta Muda Seutia.<sup>4</sup> Nanta Muda Seutia berasal dari turunan Makhdum Sati seorang perantau dari daerah Sumatera Barat. Nanta Muda Seutia adalah cikal bakal yang membangun wilayah VI Mukim menjadi lebih terkenal dan makmur.

Ibunya seorang turunan bangsawan yang terpandang dari kampung Lampagar. Karena istrinya inilah maka Nanta Muda Seutia makin terkenal dan dihormati oleh rakyat VI Mukim.<sup>5</sup>

Pada waktu sebelum Nanta menjadi Uleebalang, wilayah VI Mukim dipimpin oleh Uleebalang Teuku Nek dan pusat kedudukannya berada di Meuraksa.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Muchtaruddin Ibrahim, *Op cit*, hal. 6.

<sup>4</sup>Kowani, *Op cit*, hal. 32

<sup>5</sup>Muchtaruddin Ibrahim, *Op cit*, hal. 8.

<sup>6</sup>Bedakan Teuku dengan Teungku. Teuku adalah gelar kehormatan bagi Uleebalang atau pemimpin rakyat. Teungku merupakan gelar kehormatan bagi kaum Ulama atau Inam. Lihat Sagimun Mulus Djumadi, Teuku Umar, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1983, hal. 4.

Dia menjalankan pemerintahan wilayah VI Mukim kurang begitu adil dan bijaksana. Rakyat sangat tertekan dan menderita oleh tindakan dan penindasan yang dilakukan oleh Teuku Nek untuk memperkaya dirinya dan keluarganya. Karena praktek yang merugikan ini, dia tidak begitu disenangi oleh rakyat VI Mukim.

Pada abad ke-17 kekuasaan Aceh telah meluas sampai ke Sumatera Barat. Daerah ini sangat penting artinya bagi Aceh baik dalam bidang politik maupun dalam bidang ekonomi. Dalam bidang politik berarti Aceh telah menanamkan kekuasaannya dan daerah ini merupakan "Vazal". Sedangkan dalam bidang ekonomi, daerah ini merupakan penghasil lada yang sangat penting dalam pasaran dunia dan dengan menguasai daerah tersebut berarti dapat menarik keuntungan yang banyak bagi Aceh. Karena perkembangan ini Ratu Tajjul Alam mengangkat Uleebalang Panglima Nanta untuk mengatur dan mengawasi daerah vazzal ini. Salah seorang keturunannya, ialah Makhdum Sati. Dalam tubuh Makhdum Sati mengalir darah Aceh dan darah Minangkabau.<sup>7</sup>

Pada zaman pemerintahan Sultan Jamalil Alam ( 1703 - 1726 )

---

<sup>7</sup>Sagimun Mulus Djumadi, Mengenal Pahlawan Nasional Kita, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1975, hal. 16-17.

Makhdum Sati beserta rombongan, yang terdiri 12 perahu, berlayar menuju arah utara melalui pantai barat dan Sumatera. Pelayaran ini terdorong oleh adanya berita yang menarik hati mereka, bahwa diujung utara Pulau Sumatera banyak terdapat kekayaan alam yang terpendam berupa emas. Dengan menempuh perjalanan panjang dan lama, rombongan Makhdum Sati sampai di Pasir Karam. Daerah ini terletak di pantai barat Aceh dekat Meulaboh. Kemudian rombongan ini tinggal menetap untuk membuat perkampungan dan memulai hidup baru biarpun daerah ini masih asing bagi mereka.

Ketika rombongan Makhdum Sati mendarat di Pasir Karam, sepasukan tentara Aceh sedang bertempur menghadapi pengacau suku Mantir yang belum memeluk ajaran Islam.<sup>8</sup> Pasukan Aceh yang sedikit jumlahnya ini hampir terdesak oleh pengacau Mantir yang lebih banyak jumlahnya. Melihat tekanan yang diberikan suku Mantir, Makhdum Sati dengan rombongan yang merasa berkewajiban menolong sesama Islam memberikan bantuan. Kerjasama yang rapi menyebabkan gerombolan pengacau Mantir dapat dikalahkan dan mereka yang tinggal melarikan diri

---

<sup>8</sup>Muchtaruddin Ibrahim, Cut Nya' Din, Depdikbud, Jakarta, 1985, hal.9.

ke arah hulu ke pegunungan. Dengan kekalahan suku Mantir, daerah ini menjadi aman.

Sebagai rasa terima kasih kepada bantuan Makhdum Sati, pimpinan pasukan Aceh dengan ikhlas memberikan daerah Pasir Karam untuk dibagikan kepada rombongan Makhdum Sati sebagai tempat tinggal mereka. Kemudian dengan penuh ketekunan mereka membuka persawahan dan perladangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rumah-rumah dibangun dengan bergotong royong, sesuai dengan rumah adat yang ditinggalkannya. Dalam waktu singkat Makhdum Sati serta pengikutnya telah menjadi orang-orang makmur. Selanjutnya mereka dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat, sehingga persaudaraan terjalin secara akrab seperti di kampung yang ditinggalkannya. Kemudian Makhdum Sati beserta rakyatnya menyatakan kesetiiaannya kepada kekuasaan Sultan Aceh.

Karena tidak ada kepuasan, maka Makhdum Sati membawa rakyatnya bergerak ke utara lagi ke muara Sungai Wolya. Daerah ini lebih subur dari pada daerah Pasir Karam. Daerah ini terletak antara daerah Pidie dan Gleupang. Kemudian mereka membuka persawahan dan ladang untuk menanam lada. Disamping itu mereka menemukan bijih emas yang dibawa arus Sungai Wolya. Karena itu rakyat Makhdum Sati setiap hari dengan tekun mengumpulkan bijih-bijih emas pada tempat ini. Maka dengan jerih

payahnya mereka dapat mengumpulkan emas sebanyak mungkin. Karena kemakmuran yang diperoleh rakyat maka Makhdum Sati membangun sebuah kota di Kuala Bie sebelah utara Pasir Aceh lengkap dengan rumah adatnya. Kota ini menjadi kota dagang dan terus berkembang serta menjadi lebih ramai oleh pedagang yang datang. Perkembangan kota ini menjadi kota dagang turut mengangkat nama Makhdum Sati. Rakyatnya makin makmur karena dapat mengambil keuntungan dari pedagang ini.

Berita kemakmuran daerah kuasa Makhdum Sati terdengar oleh Sultan Aceh yang berkuasa. Daerah ini merupakan wilayah Aceh yang harus tunduk pada peraturan Sultan. Setiap daerah harus menyerahkan upeti kepada Sultan sebagai tanda setia. Karena itu Sultan mengirim utusan kepada Makhdum Sati sebagai penguasa daerah ini untuk memungut upeti. Tetapi Makhdum Sati dengan keras menolak apa yang dikehendaki Sultan Aceh. Sebagai rasa tidak senang ia menyerahkan upeti kepada Sultan berupa besi tua yang berkarat sebagai persembahan. Menerima ini Sultan sangat marah, ia merasa dihina oleh perbuatan Makhdum Sati. Karena itu Sultan mengirim sepasukan tentara di bawah pimpinan panglima Pengulu Penaru dari Keumangan untuk mengambil tindakan. Pasukan Pengulu Penaru dapat menghancurkan kekuatan Makhdum Sati. Hampir Makhdum Sati dapat ditawan dan dibawa menghadap Sultan Aceh karena kesalahannya yang

berat, yakni melawan kekuasaan yang sah dengan menggerakkan rakyatnya, maka majelis pengadilan kerajaan menjatuhkan hukuman mati buat Makhdum Sati. Tetapi dengan beberapa pertimbangan Sultan mengambil kebijaksanaan untuk memberikan ampunan atas kesalahan yang diperbuat Makhdum Sati. Makhdum Sati menginsafi tindakannya yang salah, karena itu setelah diberi ampunan ia mengabdikan kepada Sultan Aceh. Karena itu ia diangkat oleh Sultan menjadi barisan pengawal istana kesultanan dan ia mendapat tempat di wilayah VI Mukim, dekat Betay.

Pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Muhammad Syah (1787 - 1795) timbul sedikit kegoncangan politik dalam pemerintahan Aceh, sungguhpun Sultan telah berusaha menjalankan pemerintahan dengan baik. Ia berusaha menempatkan diri dengan adil dan terus mengadakan hubungan baik dengan Panglima Sagi XXII Mukim yang masih mempunyai hubungan darah dengan Sultan Iskandar Muda. Tetapi karena suatu hal kecil saja, Panglima Sagi XXII Mukim merasa sakit hati pada Sultan. Karena hal tersebut Panglima Sagi XXII mengerahkan kekuatannya untuk menyerang keraton hendak menjatuhkan Sultan dan akan menggantikannya. Serangan dilakukan dari berbagai jurusan. Hubungan istana ke luar diputuskan, suplai makanan ke istana diawasi dengan ketat, sehingga istana hampir kehabisan bahan makanan. Panglima istana yang mengatur pertahanan tak dapat berbuat

banyak. Mereka hanya bertahan dalam benteng menunggu kehancuran. Sedangkan serangan yang dilancarkan pasukan Panglima Sagi XXII Mukim makin rapat dan sangat mencemaskan isi keraton.

Dalam kemelut yang menentukan ini, kalah atau menang Makhdum Sati dengan pengikutnya datang dari VI Mukim secara diam-diam di waktu malam memberikan bantuan kepada Sultan.<sup>9</sup> Pasukannya bergerak cepat memotong pasukan Panglima Sagi XXII mukim dan berusaha terus mendesak keluar. Sebentar fajar menyingsing pasukan tersebut telah dapat memukul mundur pasukan Panglima Sagi XXII Mukim dan pasukan penyelamat secara diam-diam pula, menghilang kembali ke VI Mukim. Kiranya bantuan ini dapat menyelamatkan kedudukan sultan.

Atas jasa Makhdum Sati kepada Sultan Alaidin Muhammad Syah, kemudian sultan menganugerahkan pangkat kehormatan kepadanya menjadi Panglima Sagi dan dengan nama tambahan "Nanta", seperti nama neneknya. Dan karena kesetiaannya kepada Sultan, namanya menjadi Seutia Raja. Kemudian ditambahkan pula nama kebesaran, Uleebalang Poteo, yang artinya hulubalang Sultan dan bebas dari Panglima Sagi. Keputusan Sultan tersebut dicantumkan sebagai tambahan dalam Undang-undang Mahkota

---

<sup>9</sup>Mardanas Safwan, Pahlawan Nasional Teuku Umar, Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Jakarta, 1977, hal. 30.



Alam. Dengan demikian namanya secara lengkap menjadi **Panglima Nanta Cik Seutia Raja**.<sup>10</sup>

Setelah kedudukannya dikukuhkan Sultan Aceh, daerah kekuasaan Nanta Cik diperluas dengan menambah pulau-pulau yang terletak dipantai wilayah VI Mukim. kepadanya diberikan kekuasaan penuh untuk mengatur daerah tersebut seperti pengaturan kapal dan perahu keluar masuk dan menungut bea cukai dan lain-lainnya.

Nama kebesaran dan kedudukannya boleh terus diwariskan kepada anak cucunya. Kedudukan Nanta makin bertambah kuat setelah ia kawin dengan anak Teuku Nek bangsawan dari Meuraksa. Teuku Nek adalah seorang yang terpuja dan disegani. Ia pernah diangkat menjadi panglima perang dalam masa pemerintahan Sultan Sulaiman Syah. Dari perkawinan ini lahirlah Teuku Nanta Muda Seutia dan Teuku Cut Muhammad. Teuku Nanta Muda Seutia kawin dengan anak bangsawan Lampagar. Anaknya adalah Teuku Rayut dan Tjut Nja' Din.

Teuku Rayut akalnya kurang sempurna sehingga ia tidak diharapkan oleh Nanta untuk menggantikan kedudukannya sebagai Uleebalang di VI Mukim. Karena itu Teuku Nanta lebih banyak memperhatikan Tjut Nja'

---

<sup>10</sup>Muchtaruddin Ibrahim, *op.cit*, hal. 12.

Din. Ia mengharapkan Tjut Nja' Din dapat meneruskan kedudukannya sebagai pemimpin di VI Mukim.

### B. Latar belakang pendidikan

Mengenai perkembangan pendidikan di Aceh dalam abad ke-19 dapat dikatakan tidak menunjukkan perubahan yang berarti, selain daripada penambahan jumlah lembaga pendidikan saja. Sistem pendidikannya masih menggunakan sistem yang berlaku dalam abad ke-18 atau abad sebelumnya. Anak-anak yang telah mencapai usia sekolah pada tingkat dasar mereka belajar pada orang tuanya atau di rumah orang alim (orang yang mengetahui beberapa cabang ilmu agama Islam) yang khusus mengajar anak-anak dalam suatu gampong (desa), biasanya pada waktu malam hari atau pagi hari. Disamping itu untuk tingkat sekolah dasar pada tiap gampong tersedia pula lembaga pendidikan yang bisa dikatakan formal, yaitu meunasah (lembaga ini juga berfungsi sebagai tempat sembahyang dan musyawarah).<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Depdikbud, Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Jakarta, 1991, hal. 129.

Apabila seorang anak ingin melanjutkan pendidikannya untuk di tingkat menengah ada pula lembaga pendidikan yang didirikan hampir pada tiap masjid. Tingkat pendidikan ini biasanya disebut rangkang, sedang lembaga pendidikan yang lebih tinggi yang mencetak para alim dan ulama disebut Dayah Teungku Chiek yang biasanya juga membuka tingkat pendidikan rangkang dengan pengajarnya Teungku di rangkang (murid yang sedang belajar pada Teungku Chiek). Seorang pemuda yang pergi belajar pada dayah Teungku Chiek dikatakan : jak meudagang dan para pelajar di sana disebut murid (santri di Jawa).

Bahan pengajaran yang disajikan dalam lembaga pendidikan itu, umumnya yang berhubungan dengan masalah tauhid, ibadat dan muamalah sebagaimana yang ditentukan oleh ajaran Islam, dan tampaknya dimasa perang dengan Belanda para pelajar (murid) lebih didorong untuk merelakan dirinya melakukan perang sabil sebagai kewajiban mempertahankan agama dan negara dari penjajahan kaphee (Belanda). Jadi, selama abad ke-19 kita tidak atau belum menemukan lembaga-lembaga pendidikan kejuruan yang memberikan kepada anak didik beberapa ketrampilan khusus, seperti Deyah Pertanian, Peteruakan dan Pertukangan. Biasanya ketrampilan itu diperoleh melalui pendidikan informal.<sup>13</sup>

Pendidikan Tjut Nja'Din secara resmi tidaklah pernah diikutinya. Tetapi dari lingkungan kehidupannya dapatlah kiranya ia memiliki ilmu yang berguna untuk

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 130.

hidupnya. Kiranya sebagai umat Islam, tentu ia telah belajar mengaji Al-qur'an dan tulis baca dalam huruf Arab. Dan banyak sedikitnya tentu ia tahu tentang hukum dan peraturan dalam agama yang didengarnya dari ayah ibunya, ataupun para ulama yang memberikan pengajian di meunasah atau masjid. Pengetahuan tentang rumah tangga telah didapatnya dari ibunya yang mendidiknya, seperti memasak, cara menghadapi suami dan sebagainya tentu mendapat perhatian yang khusus. Apalagi Tjut Nja' Din sebagai anak Uleebalang banyak sedikitnya akan terbawa cara hidup bangsawan. Kebiasaan demikian akan terlatih dan tedidik dalam pergaulan, tata cara menghadapi tamu, penglihatan dan pendengaran dalam lingkungan hidupnya akan menambah ilmu baginya.<sup>14</sup>

Tjut Nja' Din, juga mengajar wanita-wanita cara mendidik bayi, menanam semangat kepahlawanan dan kesatriyaan melalui syair-syair yang berbunyi sebagai berikut:

*Dukuda idang dukuda idang  
Gelayang blang putih talau  
Rajeuh aneuk banta sidang  
Jah tulung perang bila nangra  
Rajeuh sinyak banta sidi  
Yak perang sabi bila agama.*<sup>15</sup>

Banyak syair-syair yang disusun Tjut Nja' Din sendiri yang menanam semangat jihad kepada anak-anak sejak mulai dalam ayunan hingga besar. Dalam

<sup>14</sup>Muchtaruddin Ibrahim, *opcit*, hal. 19.

<sup>15</sup>Prof. Dr. Ismail Suny, S.H., M.C.L.(Ed), Bunga Rampai Tentang Aceh, Bhratara, hal. 297-298.

tubuh anak-anak itu terutama semangat jihad. Tahun 1875 M suaminya menjaga front perbatasan VI Mukim dengan Meuraksa. Dalam rumah penjagaannya itu pada suatu hari datang seorang kurir membawa berita yang mengabarkan bahwa musuh telah mengubah taktik peperangan yang mengancam front pertahanan VI Mukim.

### C. Latar belakang kehidupan

Seabad yang lalu Tjut Nja' Din lahir, tepatnya pada tahun 1840 M di desa Lampadang wilayah VI Mukim Aceh. Pada waktu itu di Indonesia sering terjadi gerakan-gerakan sebagai suatu tindakan protes terhadap keadaan, khususnya terhadap makin berkuasanya penjajahan bangsa asing (Belanda) dan makin masuknya kebudayaan barat, oleh karena itu dengan makin besar kekuasaannya di bidang politik, makin besarlah kekuasaannya di bidang ekonomi dan bidang kultural. Dalam sejarah Indonesia tercatat bahwa selama abad ke-19 di berbagai daerah timbul perlawanan dari elit tradisional (para Raja dan tokoh masyarakat lain) terhadap kekuasaan Belanda tetapi yang setiap kali berakhir dengan tersingkirnya elit tradisional itu karena kalah dalam hal kemajuan teknologi persenjataan dan dalam hal teknologi komunikasi. Perlawanan-perlawanan itu menimbulkan peperangan seperti di Banten (1808), Yogyakarta (1825-1830), terkenal sebagai Perang Diponegoro, Rembang (1828), Maluku (1817), Aceh (1873-1910) dan daerah-daerah lain. Elit tradisional yang masih dipertahankan oleh Belanda ialah mereka yang bersedia tunduk pada kekuasaan penjajah, tapi sesungguhnya mereka *tdk lagi berkuasa spt dulu, terutama di*

~~Suatu daerah yang terbilang makmur.<sup>18</sup>~~

~~Nanta Seutia adalah ayah Tjut Nja' Din. Tjut Nja' Din lahir ketika rakyat VI Mukim sedang giat membangun benteng pertahanan untuk menghadapi Meuraksa. Perselisihan kedua wilayah ini terus berlanjut. Masing-masing pihak menunjukkan kekuatan dan kekuasaan. Dalam menghadapi situasi yang demikian meruncing, Nanta terus berusaha menegakkan kekuasaannya. Wibawa dan namanya makin terpendang dalam rakyat VI Mukim. Ia terus memperkokoh persatuan rakyat, sehingga kalau digerakkan ke luar akan kelihatan kompak dan bersatu untuk menghadapi lawan. Demikian pula rakyat merasa terlindung dan aman atas kepemimpinan yang dijalankannya. Kiranya tidaklah sia-sia segala usaha yang ditempuhnya, sehingga ia merupakan seorang pemimpin yang disenangi rakyatnya dan disegani oleh lawan karena bertanggung jawab penuh dan berani menghadapi segala kemungkinan.<sup>19</sup>~~

Tjut Nja' Din putri yang sangat disayangi oleh orang tuanya sehingga dia selalu bergerak di sekeliling ayahnya Nanta Muda Seutia. Sejak kecil ia hidup sehari-hari mendengar percakapan-percakapan ayahnya mengenai pemerintahan dan peperangan. Ia mendapat pendidikan langsung dari ayahnya.

<sup>18</sup>Tamar Djaja, Orang-orang besar Indonesia, Pustaka Antara Jakarta, Jakarta, 1975, hal. 70-71

<sup>19</sup>Muchtaruddin Ibrahim, opcit, hal. 17.

bidang politik dan ekonomi, dan hal ini menyebabkan berkurangnya kekuasaan mereka di bidang kebudayaan.<sup>20</sup>

Perubahan yang diadakan oleh penguasa asing mengenai misalnya, susunan pemerintahan. Hirarki kekuasaan dan kepemimpinan tradisional diganti dengan birokrasi secara Barat yang ditempatkan di bawah pengawasan dan kekuasaan penjajah. Pembaharuan-pembaharuan diadakan juga dalam bidang hukum dan ekonomi seperti hak tanah, penggajian buruh dan pembayaran pajak. Peraturan-peraturan baru yang dimasukkan oleh penguasa asing itu seringkali sukar diterima oleh rakyat. Ini dianggap bertentangan dengan nilai-nilai tradisional bahkan dirasakan sebagai pelanggaran terhadap keadilan sehingga menimbulkan rasa cemas. Oleh karena itu dalam sistem kolonial itu belum ada lembaga-lembaga yang menyalurkan rasa ketidakpuasan, maka timbullah gerakan sosial sebagai penyaluran protes sosial.<sup>21</sup> Gerakan sosial ini mencari reorientasi, antara lain dengan menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional dan seringkali mengandung unsur-unsur keagamaan.

---

<sup>20</sup>Sukanti Suryochondro, Potret Pergerakan Wanita di Indonesia, CV Rajawali, Jakarta, 1984, hal. 68.

<sup>21</sup>Sartono Kartodirdjo, "Pergerakan Sosial dalam Sejarah Indonesia", Pidato Dies Natalis ke-18 UGM dimuat dalam Sukanti Suryochondro, opcit; hal. 69.

Begitu pula di Aceh, tempat kelahiran Cut Nya' Din yaitu tepatnya di wilayah VI Mukim. Daerah VI Mukim, adalah di bawah kekuasaan Nanta Seutia. Suatu daerah yang terbilang makmur.<sup>22</sup>

Nanta Seutia adalah ayah Cut Nya' Din. Cut Nya' Din lahir ketika rakyat VI Mukim sedang giat membangun benteng pertahanan untuk menghadapi Meuraksa. Perselisihan kedua wilayah ini terus berlanjut. Masing-masing pihak menunjukkan kekuatan dan kekuasaan. Dalam menghadapi situasi yang demikian meruncing, Nanta terus berusaha menegakkan kekuasaannya. Wibawa dan namanya makin terpandang dalam rakyat VI Mukim. Ia terus memperkokoh persatuan rakyat, sehingga kalau digerakkan ke luar akan kelihatan kompak dan bersatu untuk menghadapi lawan. Demikian pula rakyat merasa terlindung dan aman atas kepemimpinan yang dijalankannya. Kiranya tidaklah sia-sia segala usaha yang ditempuhnya, sehingga ia merupakan seorang pemimpin yang disenangi rakyatnya dan disegani oleh lawan karena bertanggung jawab penuh dan berani menghadapi segala kemungkinan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Tamar Djaja, Orang-orang besar Indonesia, Pustaka Antara Jakarta, Jakarta, 1975, hal 70-71

<sup>23</sup>Muchtaruddin Ibrahim, opcit, hal. 17.



Ketika Tjut Nja' Din meningkat remaja, laksana mutiara yang bersemarak jelita di tengah-tengah pemudi - pemudi. Lamupadang Pekan Bada, bukan saja parasnya elok, terutama sifatnya serta sikapnya yang sangat berbeda dan luar biasa dengan gadis-gadis kebanyakan lainnya.

Tjut Nja' Din seorang putri yang tak ada bandingan, tingkah lakunya memberi gambaran atas kebesaran kekerasan hatinya, disertai sikap tindakan tegas dan tangkas, menunjukkan ia mempunyai sifat kepahlawanan dan kesatriaannya.

Nanta Seutia mengharapkan putrinya kawin dengan pahlawan yang menegakkan bangsa, negara. Banyak pemuda-pemuda bangsawan Aceh keturunan pahlawan ingin meminangnya, tetapi selalu ada kekurangannya dalam penilaiannya.

Akhirnya Tjut Nja' Din kawin dengan Teuku Ibrahim Lam Nga seorang pahlawan yang memimpin peperangan dalam menangkis kolonial Belanda yang menghancurkan martabat bangsa. Perkawinannya menjadi pasangan yang berimbang dan sepiantasnya. Tidak mengherankan jika antara kedua suaminya itu terdapat persamaan faham yang paralel dan sesuai, dapat membina rumah tangga harmonis dan damai.

Keduanya tangkas dan kesatria, cinta kepada bangsa dan tanah air teristimewa pada agama. Pendapat mereka sangat sepaham dalam menghadapi "Kaphe Belanda". Kebencian mereka terhadap Belanda telah mendalam dalam tubuhnya, bersemi perasaan syhidup senyati, baur meubaur siap sedia memerangi

Kaphe, musuh negara, dan agama.<sup>20</sup>

Tanggal 29 Desember 1875 satu pasukan Belanda yang dikomandokan oleh Letnan Kolonel F.T. Engel datang menyerang VI Mukim. Benteng-benteng pertahanan yang telah ditinggalkan diduduki Tentara Belanda dan Kuta Lampadang dan Pekan Lannada diserang dan terjadi pula perang yang sengit, rumah penduduk dibumihanguskan oleh Tentara Belanda.<sup>21</sup>

Karena ketangkasan dan kejantanan rakyat banyak mengangkat Tjut Nja' Din menjadi hulubalang VI Mukim sebagai ganti kedudukan ayahnya. Tali kekang pemerintahan VI Mukim resmi dalam tangan Tjut Nja' Din, pahlawan wanita satria yang pantang tunduk kepada Belanda, memang dia patut dan pantas diberi nama Srikandi, otaknya tajam, pemandangannya luas, hatinya teguh, budi pekertinya murni, arif lagi bijaksana pantas kepadanya diserahkan tampuk pemerintahan.<sup>22</sup>

Disamping memegang pemerintahan, Tjut Nja' Din selalu mengatur rencana guna menentang Belanda. Rumahnya dijadikan "Markas Besar", Alim Ulama tidak berkeputusan datang bermusyawarah dan bermufakat. Paham Tjut Nja' Din senantiasa sesuai dengan paham segala Ulama yang datang dari seluruh pelosok, justru dengan Ulama Riau.

<sup>20</sup>Prof. Dr. Ismail Suny, S.H.,M.C.L (Ed), *opcit*, h. 297.

<sup>21</sup>*Ibid*, hal. 298.

<sup>22</sup>*Ibid*, hal. 230.

Dalam pada itu suasana pandangan Teuku Umar sangat tinggi kepada istrinya, Tjut Nja' Din mempergunakan ketangkasan dan mengubah paham Teuku Umar yang hampir ingin berdamai dengan Belanda, dengan kata-kata yang berhikmah. Harapannya agar suaminya pantang tunduk dan seorang Pahlawan yang menegakkan kebenaran ajaran-ajaran Allah s.w.t.

Lama sudah Tjut Nja' Din mengamati gerak suaminya yang sama sekali tidak menyenangkan, seluruh tipu muslihat tidak mengena Teuku Umar menyeberang ke pihak Belanda.

Oleh Belanda Teuku Umar diberi pangkat Panglima Besar dan hadiah istana yang indah, tetapi bagi Tjut Nja' Din itu sama sekali tidak diinginkan dan istananya itu tidak ditempatinya. Tiga tahun Teuku Umar menyeberang tetapi Tjut Nja' Din tetap mempengaruhi suaminya, untuk tidak meneruskan taktiknya berpihak pada Belanda. Akhirnya Teuku Umar kembali kepada kawan-kawannya untuk menentang Belanda, dan terus berperang gerilya ke gunung beserta istrinya. Tjut Nja' Din serta suaminya ikut memimpin peperangan dan akhirnya dalam pengejaran Belanda, Teuku Umar dapat dicencang di tengah-tengah rimba raya, syahid sebagai pahlawan tanah air dan oleh pemerintah diakui sebagai Pahlawan Nasional.

Sepanjang berita, datanglah kabar bahwa Teuku Umar telah syahid, Tjut Nja' Din mendengar berita ini mula-mula agak terpaku, tetapi sebentar juga dengan jiwa kesatria menampakkan rasa lega, dan bangga atas kematian sebagai Pahlawan

Tanah air yang menegakkan kebenaran perintah Allah yang mulia itu.

Enam belas tahun Tjut Nja' Din melakukan gerilya melawan Belanda di tengah-tengah rimba dan hutan, sebentar - sebentar diburu, namun tekad masih menentang Belanda. Segala tenaga dipergunakan untuk menyusun peperangan besar-besaran di seluruh Aceh. Dikirim utusan, dan segala harta kekayaan dipergunakan untuk belanja peperangan. Dalam memimpin perang gerilya ini, makin sehari makin bertambah umur dan tenaganya tidak berdaya, matanya pun telah rabun. Pada tanggal 6 November 1905 M sepasukan Belanda menyerbu ke hutan tempat Tjut Nja' Din bersembunyi, digempurlah tempat itu dan meletuslah senapan.

Tjut Nja' Din didukung orang di bawa lari dengan cepat, dan setelah terjadi kejar mengejar, Tjut Nja' Din dapat ditangkap. Oleh karena tuanya ia tidak berdaya lagi menentang Belanda, sekejap mata rencong yang tersisip di pinggang orang yang mendukungnya dicabut dan dihadapkan kedadanya. Sebelum dapat menikam dadanya tangan Letnan Van Vuuren secepat kilat merampas rencong itu dari tangannya. Saibil meratapi nasib perjuangannya Tjut Nja' Din mengeluarkan kata-kata "Jangan engkau menyinggung kulitku kafir!" Tjut Nja' Din resmi telah ditawan. Berita Tjut Nja' Din menjalar ke seluruh Aceh.

Di dalam tawanan itu sikap Tjut Nja' Din selalu menampakkan menentang terhadap Belanda, gubernur Van Daalen menolak permintaan orang ramai supaya Tjut Nja' Din jangan dibuang ke Jawa, karena hukuman buang sangat berat bagi orang Aceh. Gubernur Van Daalen khawatir melihat sikap Tjut Nja' Din yang meluap-luap. Dalam tahanan ia dibenarkan menemui kawan-kawannya, ia tetap menentang Belanda dan Belanda sangat khawatir terhadapnya.

Akhirnya Tjut Nja' Din tetap dibuang ke Jawa, di Sunedang sampai ajalnya. Oleh Pemerintah Indonesia, Beliau sudah diakui sebagai Pahlawan Nasional.